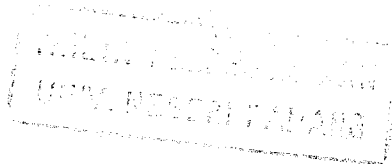


PENGEMBANGAN PROFESI GURU



Oleh
Drs. Zainal Abidin

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

BUNLIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DATE INVENTARISASI :	7 juli 2009
NUMBER RAKAS :	Hd
KOLEKSI :	Ks
NO. INVENTARIS :	226 / Hd / 2009 . B (1)
KLASIFIKASI :	371.1 AB1 p. 4

Disampaikan Dalam Seminar Nasional
Persiapan Guru Dalam Sertifikasi Tanggal 17 Mei 2008
Di Universitas Negeri Padang

PENGEMBANGAN PROFESI GURU

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia merupakan masalah yang kompleks dan berkaitan dengan berbagai unsur di dalamnya. Berbagai komponen yang terkait dalam pendidikan antara lain faktor guru, siswa, kepala sekolah, kurikulum dan komponen lain yang terkait di Dinas Pendidikan.

Dari berbagai komponen pendidikan di SD, faktor guru merupakan faktor yang sering mendapat sorotan bila membicarakan masalah kualitas pendidikan. Kurangnya kualitas pendidikan yang ditandai dengan rendahnya nilai Ujian Akhir Nasional (UAN), sering dikaitkan dengan faktor guru dengan ungkapan rendahnya kualitas guru, kurangnya disiplin guru dan pengabdian guru dan guru mengajar dengan hanya memberikan catatan. Tuduhan terhadap guru itu sebahagian ada benarnya, namun tidak tepat bila semua bidang tugas yang dikerjakan guru dikatakan bermasalah sehingga masalah itulah yang menyebabkan kualitas pendidikan atau prestasi belajar siswa rendah.

Usman (2007:1) mengatakan bahwa

Profesi guru pada saat ini masih banyak dibicarakan orang, atau masih saja dipertanyakan orang, baik di kalangan pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Bahkan selama dasawarsa terakhir ini hampir hampir setiap hari, media massa khususnya media massa cetak baik harian maupun mingguan membuat berita tentang guru. Ironisnya berita-berita tersebut banyak yang melecehkan posisi guru, baik yang bersidat menyangkut kepentingan umum sampai kepada hal-hal yang sifatnya pribadi, dedaungkan dari pihak guru sendiri nyaris tidak mampu membela diri.

Walaupun persoalan guru yang berkembang dewasa ini mendapat sorotan dari berbagai pihak, namun guru tetap dinilai eksis, sebab sampai kapanpun posisi dan peran guru tidak akan bisa digantikan sekalipun dengan menggunakan mesin/teknologi canggih.

Tugas guru menyangkut dengan pembinaan sifat-sifat mental manusia dan bersifat manusiawi yang unik atau berbeda satu sama lainnya. Menghadapi fenomena ini merupakan tantangan terhadap seorang yang berprofesi guru

Masalah Guru

Setiap kali memasuki masa akhir tahun ajaran perhatian masyarakat tertuju kepada kualitas pendidikan atau prestasi belajar siswa khususnya di Sekolah Dasar yang ditunjukkan dengan nilai Ujian Akhir Nasional (UAN). Nilai UAN siswa masih dikeluhkan baik oleh sebagian orang tua, nilai tidak memenuhi standar minimal sehingga berpeluang untuk tidak lulus dan walaupun lulus dengan nilai yang hanya mencukupi standar sehingga kebingungan memikirkan ke SLTP mana akan mendaftar, karena untuk memasuki SLTP Negeri persaingan cukup ketat.

Rendahnya prestasi belajar siswa yang digambarkan dengan rendahnya nilai UAN banyak yang mengaitkan dengan rendahnya mutu guru dan rendah kualitas pendidikan guru. Oleh karena itu upaya meningkatkan kualitas pendidikan harus diarahkan pada pembenahan kualitas guru yang sedang bertugas dan meningkatkan kualitas pengelolaan calon guru yang sedang berada di lembaga pendidikan guru.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru yang antara lain dengan berbagai program penataran, seminar dan berbagai kebijakan dalam bentuk pembaharuan, misalnya mengadakan pembaharuan dengan mulai diterapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan diujicobakan/ digunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sertifikasi guru yang saat ini sedang berlangsung namun, upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang menggembirakan.

Persoalan lain yang perlu diperhatikan adalah pertanyaan yang sering diajukan oleh guru-guru "megapa kita tidak dilatih saja bagaimana strategi mengajar yang tepat dan baik, dari pada diharuskan menyelesaikan berbagai tugas administrasi pembelajaran dan administrasi kelas". Terabaikan persoalan bagaimana sebaiknya pembelajaran di kelas dan fasilitas apa yang harus disiapkan.

Dalam kegiatan pengawaaan atau supervisi yang dilakukan oleh pengawas/penilih TK/SD umumnya yang dituntut dan diperiksa adalah berbagai administrasi pembelajaran dan administrasi kelas yang jumlahnya cukup banyak. Bahkan tidak jarang yang terjadi dalam kegiatan pengawasan adalah mencari berbagai kesalahan dan kekurangan guru. Pengawasan yang demikian tentu tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh Malik Fajar (2008; 1) bahwa: yang perlu dicermati dalam pengawasan pendidikan adalah kesadaran bahwa pengawasan itu menyangkut tata kehidupan secara keseluruhan, jadi tidak semata-mata persoalan teknis. Pengawasan dalam pendidikan bukan sekedar mencari kesalahan guru, tetapi lebih banyak untuk membuka wawasan dan menyadarkan guru.

Masih banyak masalah yang berkaitan dengan guru, terutama masalah proses pembelajaran di kelas. Hamdaini (2006; 1) mengatakan bahwa, kemampuan sebagian guru kita masing kurang dalam menjabarkan kurikulum, menggunakan metode, media dan sebagainya, di samping itu masalah jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu lokal, tidak memberikan layanan dan bimbingan bagi siswa yang bermasalah serta kurang mendorong siswa agar memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.

PEMBAHASAN

Standar Profesi Guru

Dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan di SD yang menjadi kunci untuk berhasil adalah mempersiapkan dan menciptakan guru-guru yang profesional, yang memiliki kekuatan dan tanggung jawab untuk merencanakan pendidikan dimasa depan. Untuk mempersiapkan guru yang berkualitas dimasa depan, maka di Indonesia saat ini dihadapkan pada persoalan bagaimana pensleksian yang tepat terhadap calon mahasiswa di lembaga pendidikan guru, bagaimana mengelola pendidikan untuk calon guru dan bagaimana meningkatkan kualitas sekitar dua juta orang guru yang saat ini sudah bertugas sebagai guru.

Dalam pensleksian calon mahasiswa untuk lembaga pendidikan guru SD, yaitu PGSD tidak hanya mengukur kemampuan akademik saja. Perlu diselusuri apakah calon mahasiswa merupakan seorang yang berminat dan berbakat untuk jadi guru. Setelah diadakan wawancara tanggal 25 dan 26 Januari 2008 pada beberapa orang mahasiswa semester 1 PGSD FIP UNP, mengatakan bahwa dari 10 orang mahasiswa yang diwawancarai, tiga orang mengatakan sebetulnya kurang berminat jadi guru, dua orang yang mengatakan tidak tahu apakah berminat jadi guru atau tidak dan lima orang yang mengatakan dengan tegas memang bercita-cita ingin jadi guru. Informasi ini walaupun sederhana, tapi perlu menjadi pertimbangan untuk menerima mahasiswa yang dididik sebagai calon guru yang betul-betul berminat jadi guru.

Upaya lain untuk peningkatan kualitas guru adalah melalui sertifikasi guru melalui penilaian portofolio. Dikti (2008:1) menyatakan bahwa:

Sertifikasi guru sebagai upaya meningkatkan mutu guru yang diikuti dengan meningkatkan kesejahteraan guru, diharapkan dapat meningkatkan

mutu pembelajaran dan meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling bagi guru BK yang pada akhirnya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan.

Sulit dipercaya bahwa dengan menilai portofolio dari seorang guru yang sudah memiliki ijazah S 1 dapat memberikan gambaran yang sebenarnya apakah seorang guru berkualitas atau tidak. Penilaian dengan menilai portofolio lebih cenderung mengadakan penilaian yang bersifat administratif, dan mengabaikan bagaimana sesungguhnya kualitas guru dalam menjalankan tugasnya di SD masing-masing.

Pada tahap awal sertifikasi guru SD, pada umumnya merupakan guru-guru yang masih muda pengalaman, tetapi memiliki kualifikasi pendidikan S 1 bukan berasal dari sarjana ke-SD-an. Karena program S 1 PGSD baru berjalan satu atau dua tahun dan boleh dikatakan sangat sedikit yang sudah menamatkan pendidikan jurusan PGSD S1. Dampak negatif dari sertifikasi adalah banyak guru-guru senior yang kaya dengan pengalaman mengajar, namun tidak bisa disertifikasi karena belum memiliki ijazah S1, memberi komentar dengan nada negatif bahwa guru yang sedang disertifikasi banyak yang malas mengajar dan walaupun dia mengajar kadang-kadang dengan cara-cara yang oleh guru senior dinilai dengan cara yang tidak benar. Analisa sederhana ini menggambarkan bahwa meningkatkan kualitas guru-guru dengan sertifikasi melalui penilaian portofolio tidak dapat menjamin meningkatkan kualitas guru-guru. Guru-guru mengikuti sertifikasi guru, cenderung termotivasi bukan untuk memperbaiki diri agar lebih berkualitas dalam melaksanakan tugas sebagai guru, namun lebih terdorong karena mendapatkan tunjangan profesi yang cukup besar.

Profesi Mengajar

Pekerjaan profesional dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori: pertama pekerjaan yang dapat didetailkan dalam perilaku dan langkah-langkah yang jelas dan relatif pasti. Pendidikan yang diperlukan bagi profesi ini adalah menghasilkan output pendidikan yang dapat distandarisasikan. Artinya, kualitas lulusan jelas dan seragam dimanapun pendidikan itu berlangsung. Kedua, pekerjaan profesi mengajar yang dilakukan dengan menggunakan seni mengajar. Ciri-ciri menggunakan seni mengajar tidak dapat dijabarkan secara detail dan pasti, karena langkah-langkah dan tindakan yang harus diambil ditentukan oleh kondisi dan situasi yang terdapat dalam kelas saat tertentu. Implikasi pekerjaan kedua ini tidak menuntut pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan dengan standar tertentu, melainkan menuntut lulusan dibekali dengan kemampuan minimal. Kemampuan ini dari waktu ke waktu harus ditingkatkan agar dapat melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Mengajar merupakan suatu seni untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sesuai dengan kebutuhan individu, kondisi dan kebutuhan masyarakat. Dalam proses pembelajaran guru mengkaji dan membantu mengembangkan program pengajaran yang menarik bagi siswa, mengembangkan ide dan kreatifitas siswa sehingga potensi yang dimiliki siswa dapat dikembangkan secara optimal serta menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa berfikir untuk masa depan yang lebih baik. Sobry Sutekno (2007; 2) mengatakan bahwa, "pendidikan masa sekarang dan masa depan harus diarahkan pada peningkatan kualitas kemampuan intelektual, profesional, sikap, kepribadian dan moral manusia secara pribadi dan manusia Indonesia pada umumnya".

Agat tranfer pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang sesuai dengan keunikan dan kebutuhan siswa, maka guru paling tidak berupaya melakukan: a) menggerakkan, membangkitkan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa, b) menjadikan apa yang ditransfer menjadi sesuatu yang menantang sehingga timbul motivasi pada diri siswa untuk mempelajarinya, c) mengkaji secara mendalam materi yang akan ditransfer sehingga ada keterkaitan dengan pengetahuan lainnya dan kebutuhan masyarakat, dan d) membawa dan melibatkan pengalaman siswa ke dalam pembahasan materi pelajaran (konstruktivisme).

Profesi guru yang dinilai cocok adalah profesi yang kedua, dimana mengajar tidak menegaskan segala-galanya harus sama sesuai dengan kriteria dan standar yang ditetapkan serta mengikuti prosedur yang kaku. Sulit untuk memberlakukan segala-galanya harus sama, karena kondisi anak dan masyarakat berbeda antara satu anak dengan anak yang lain dan antara satu daerah dengan daerah yang lain. Apa yang dibutuhkan oleh seorang anak dan suatu masyarakat dapat berbeda dengan anak dan masyarakat yang lain.

Namun, dewasa ini pekerjaan mengajar diperlakukan dengan suatu prosedur perilaku dalam mengajar. Secara sadar atau tidak, proses membekukan prosedur mengajar dapat mematikan kreatifitas guru yang sekaligus tidak mengembangkan kreatifitas siswa. Pendidikan masa depan yang lebih baik sebenarnya membutuhkan guru kreatif yang dapat mengembangkan kreatifitas siswa dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara global. Perlu difikirkan pendidikan masa depan yang mampu melayani anak dengan potensi dan bakat yang berbeda-beda. Tanpa menyediakan berbagai program pengajaran yang sesuai dengan perbedaan siswa, akan sulit menjadikan seorang

siswa yang memiliki potensi tergolong genius dapat berprestasi optimal sesuai dengan kemampuannya. Bahkan pengajaran dengan prosedur yang harus sama dan kaku berarti upaya menjadikan siswa genius untuk memperoleh prestasi rata-rata. Akibat lebih lanjut adalah menjadikan kualitas pendidikan meningkat dengan lambat, sedangkan di negara-negara lain justru peningkatan kualitas pendidikan jauh lebih cepat.

Kualitas Pendidikan Guru dan Karir guru

Kualitas guru di Indonesia tergambar dari hasil atau prestasi yang diperoleh oleh peserta didik. Gambaran kualitas prestasi belajar siswa oleh Zuhendri (2007; 1) mengemukakan hasil tes *Trendy International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2003 bahwa, Indonesia jauh tertinggal oleh Negara-negara tetangga. Indonesia hanya menempati urutan ke-34 untuk mata pelajaran matematika dan urutan ke-36 untuk mata pelajaran sains. Singapura memperoleh peringkat pertama dan Malaysia peringkat ke 10. Data ini merupakan gambaran tentang rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia bila dibandingkan dengan negara-negara tetangga dan akan lebih jelek lagi bila pendidikan di Indonesia dibandingkan dengan manca negara.

Pada dasarnya kualitas diri seorang harus menjadi tanggung jawab diri pribadi. Usaha meningkatkan kualitas guru juga ikut ditentukan oleh guru itu sendiri. Perlu kesadaran dari guru agar secara terus menerus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan proses pembelajaran.

Kesadaran untuk meningkatkan kualitas profesi dan karir guru idealnya sejalan dengan perkembangan karir guru sebagai pegawai negeri yang harus memperoleh pendapatan yang memadai. Pengabdian seorang guru setiap hari dimulai jam 07.30 s.d

13.30, kemudian mengoreksi tugas dan ujian siswa, menyiapkan rencana pembelajaran dan menyelesaikan berbagai tugas administrasi pendidikan, mengharuskan guru SD tidak hanya bekerja di sekolah, tetapi harus dilanjutkan pekerjaan yang terkait dengan profesi mengajar di rumah bahkan sampai larut malam. Pengabdian guru itu terasa sangat tidak seimbang dengan penghasilan yang diperolehnya. Bila seorang guru mengajar dan memperoleh hanya gaji saja setiap bulan, maka untuk keadaan sekarang sebenarnya guru itu tidak bisa memenuhi kebutuhan minimal yang dibutuhkannya untuk setiap bulan. Daoed Yoesoef (2007; 2) mantan Mendiknas periode 1978-1983 mengatakan, para guru dimanapun melalui profesinya memberi jasa lebih banyak dari pada imbalan yang diterimanya. Kita beruntung dengan sistem balas jasa yang serba pincang ini masih ada orang yang bersedia jadi guru.

Sulit dipercaya seorang guru dapat berupaya meningkatkan kualitas profesinya sebagai guru, dengan belajar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan apabila guru itu sedang diselimuti dengan masalah pemenuhan kebutuhan pokok setiap bulan. Jangan salahkan guru, bila ada pelatihan dan penataran ke ibukota propinsi atau ke Jakarta, perhatian kurang terarah pada materi tataran dan lebih banyak memikirkan "berapa tebal amplop" yang akan diterima dan kemana akan pergi melihat yang bagus-bagus sebagai oleh-oleh untuk keluarga dan teman sejawat di SD.

Pemerintah perlu memperhatikan nasib guru, dengan meningkatkan kesejahteraannya. Sebenarnya pemerintah mampu meningkatkan kesejahteraan guru memadai, tetapi karena kurang perhatian dan lebih banyak memprioritaskan pada bidang-bidang lain, maka jawaban pemerintah bila ada usul menaikkan gaji guru selalu dengan jawaban "kita tidak memiliki dana untuk menaikkan gaji guru yang jumlahnya cukup

besar". Sampai saat ini guru belum begitu berubah nasibnya dan konsentrasi guru sulit diarahkan sepenuhnya untuk memikirkan profesinya sebagai guru sehingga sulit bagi guru untuk meningkatkan sendiri kualitas profesinya sebagai guru.

Profil Lembaga Pendidikan Guru Masa Depan

Pembelajaran merupakan suatu upaya menciptakan situasi kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar efektif untuk mencapai tujuan yang optimal. Dalam proses pembelajaran di SD peranan guru masih memegang peranan penting untuk menstabilkan atau mengkondisikan situasi agar pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dapat dimiliki siswa dan berguna dalam kehidupan masyarakat.

Mengajar hanya dapat dilakukan seseorang dengan baik dan benar apabila seseorang itu telah dipersiapkan dalam lembaga pendidikan guru. Calon guru yang dibekali dengan wawasan dan keterampilan serta nilai-nilai yang memadai, maka lebih berpeluang dapat menjadi guru yang mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik. Mengajar merupakan suatu profesi yang harus dilakukan secara profesional agar tujuan belajar yang ingin dicapai diperoleh dengan optimal.

Pengelolaan proses pembelajaran merupakan kegiatan yang semakin bervariasi dan semakin kompleks, sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lembaga pendidikan guru sebagai lembaga penghasil guru, khususnya guru SD harus selalu berupaya mengembangkan diri, sehingga nantinya mahasiswa yang dibina sebagai calon guru setelah tamat betul-betul mampu menjadi guru muda yang profesional. Mahasiswa dalam pembinaan di lembaga pendidikan guru harus dibekali dengan wawasan dan keterampilan serta nilai-nilai yang cukup untuk menjadi seorang guru sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.

Di lembaga pendidikan calon guru mahasiswa harus dipersiapkan untuk menjadi seseorang yang memiliki profil guru yang diharapkan. Dalam situs Portal Pendidikan guru (2007; 2) profil guru masa depan yang diinginkan harus memiliki kemampuan minimal sebagai berikut.

1. Memiliki kemampuan membimbing pengembangan kemahiran siswa.
2. Mampu membimbing siswa agar dapat mengembangkan IQ dan EQ secara seimbang.
3. Mengarahkan dan membina siswa bagaimana belajar yang benar
4. mampu membimbing siswa belajar memahami dan menerima perbedaan dan keragaman.
5. memiliki kemampuan membina siswa untuk peka/sensitif terhadap keadaan dan segala hal yang ada di sekitarnya.

Dengan lima kemampuan minimal ini diharapkan guru menjadseseorang yang jadi harapan dan idaman oleh masyarakat, untuk membantu anaknya di sekolah menjadi seorang yang berprestasi sesuai dengan kemampuan siswa itu sendiri. Di samping lima kemampuan di atas, kemampuan lain yang harus dimiliki seorang guru idaman menurut Isjoni (2004; 2) adalah "guru mampu sebagai: planer, inovator, motivator, capable personal dan developer". Seorang guru yang memiliki kemampuan minimal dan kemampuan guru yang diidamkan maka guru itulah yang didambakan nantinya sebagai guru idaman masa datang.

KESIMPULAN DAN SARAN.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan tentang guru masa depan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menjadikan seorang guru masa depan yang diharapkan bukanlah pekerjaan yang gampang, untuk itu perlu upaya bersama dari guru itu sendiri dan pemerintah.

2. Guru masa depan yaitu guru yang berkualitas dan harus memiliki berbagai kemampuan dalam membantu anak berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.
3. Meningkatkan kualitas guru yang diharapkan dimasa depan mencakup upaya: 1) mensleksi calon mahasiswa yang memiliki potensi, merbakat dan berminat jadi guru, 2) calon mahasiswa terpilih dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan serta niai yang memadai untuk menjadi seorang guru yang berkialitas dan 3) meningkatkan kualitas guru yang sudah bertugas di sekolah-sekolah.

Saran

Dalam rangka menjadikan seorang guru yang dapat menghadapi tantang dimasa depan, maka pada bagian akhir makalah ini disarankan sebagai berikut:

1. Guru diharapkan berusaha dengan sungguh-sungguh meningkatkan kualitas diri sendiri sebagai guru dan tidak hanya mengandalkan adanya kebijakan pemerintah pembuat program khusus peningkatan kualitas guru.
2. anpa meningkatkan tanggung jawab dan pengabdian guru, maka kualitas guru untuk masa depan yang didambakan sulit tercapai.
3. Pemerintah harus dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan guru. Selagi tingkat kesejahteraan berupa penghasilan yang diterima guru setiap bulan belum mencukupi untuk biaya hidup, sangat sulit menghasilkan guru masa depan yang berkualitas.

Daftar Pustaka

- Daoed joesoef. (2007) *Mempertaruhkan Masa Depan*. (Online)
<http://mirifica.net/wmview.php?ArtID=4220> . Diakses 23/10/2008
- Muchlas Samani dkk (2008) *Rambu-Rambu Pelaksanaan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*. Jakarta. Dikti.
- Isjoni. (2004) *Guru Masa Depan*. (Online) .
<http://www.ganeca-exact.com/indek.php?optio>. Diakses 19/01/2008
- Hamdani. (2006) *Rekrutmen Guru Masa Depan Bangsa*. (Online)
http://www.freelist.org/archives/nasional_list Diakses 23/01/2008
- Suyono. (2001) *Masa Depan Guru dan Guru Untuk Masa Depan*. (Online)
<http://www.smu-net.co/main.php?act=ag&xkd=2>
Diakses 19/01/2008
- Portal Pendidikan SMU. (2008) *Perencanaan Pendidikan Harus Berdasarkan Data*. (Online)
<http://www.smu-net.com/main.php?act=hl?xkd=936>
Diakses 11/01/2008
- Sobry Sutikno. (2007) *Pendidikan Sekaran dan Masa Depan*. (Online).
<http://www.sman2mks.com/index.php?option=com> Diakses 23/01/2008
- Moh. Uzer Usman (2007) *Menjadi Guru yang professional*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Zulheldi Hamzah. (2007) *Kualitas Guru dan Masa Depan Bangsa*. (Online)
http://www.cmm.or.id/cmm-ind_more.php?id=5023 Diakses 17/01/2008